

## Keragaan Kakao Di Indonesia

Yustika Fazrina Saumi<sup>1</sup>, Purwadi<sup>2</sup>, Fahmi Wirya Matha Kifli<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian Instiper Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Pertanian Instiper Yogyakarta

Email :

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keragaan kakao yang ada di Indonesia, (2) untuk mengetahui pemasaran kakao yang ada di Indonesia.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang merupakan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. Data yang digunakan berupa deret waktu *time series* untuk variabel luas lahan pertanian dan penggunaannya dari tahun 2000-2021. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menggunakan tabel, grafik dan angka serta dibantu dengan analisis trend yang digunakan untuk memprediksi perkembangan pemasaran kakao dan keragaan kakao dalam kurun waktu 20 tahun (2000-2021) dengan bantuan software microsoft excel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data keragaan kakao maupun pemasaran kakao pada tahun 2000-2021 menunjukkan adanya kestabilan dalam hal produksi, luas lahan serta pemasarannya sehingga tidak terjadi kenaikan maupun penurunan yang signifikan. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia akan tetapi dari segi produktivitasnya kakao di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara kompetitornya. Dengan adanya lahan perkebunan kakao yang tersebar di seluruh Indonesia seharusnya dapat memberikan peluang bagi pengusaha dan petani untuk meningkatkan produksi kakao yang lebih besar dengan bantuan pengelolaan tanaman yang tepat serta pengolahan yang memenuhi standar mutu sehingga dapat menghasilkan biji kakao dengan kualitas yang tinggi dan dapat bersaing dengan negara lain penghasil biji kakao.

**Kata kunci** : Keragaan kakao, pemasaran kakao, analisis deskriptif, analisis trend, produktivitas, luas lahan.

### PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu bahan baku perkebunan Indonesia yang sangat penting dan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. menghasilkan devisa, menghasilkan pendapatan bagi petani, menciptakan lapangan kerja, memajukan agribisnis dan agroindustri, dan pembangunan daerah.

Saat ini luas areal kakao yang dikembangkan mencapai 1.497.467 hektar dan volume produksi sekitar 728.046 ton, menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen terbesar dunia (peringkat 4).

Kakao juga merupakan barang sosial dalam arti hampir 97% dari usaha perkebunan kakao ditanam oleh perkebunan kecil yang terdiri dari sekitar 1.604.835 keluarga. Sementara itu, kakao menyumbang \$1,24 miliar dalam pendapatan mata uang asing, menjadikannya sumber pendapatan mata uang asing terbesar ketiga setelah minyak sawit dan karet. Dilihat dari perkembangan produksi, Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Beberapa faktor yang mendasari potensi tersebut adalah lahan yang cocok untuk kakao, minat yang tinggi dari petani kecil, ketersediaan bahan tanam yang baik, ketersediaan paket teknis dan ketersediaan staf peneliti yang berkualitas, fleksibilitas, dukungan yang tinggi dari pemerintah pusat dan daerah, dan potensi pasar yang besar

Produksi kakao dunia saat ini sekitar 4,79 juta ton, yang sebagian besar berasal dari Pantai Gading (43%), Ghana (20%), Ekuador (6%), Indonesia (6%), dan sisanya dari negara lain. bersumber dari negara asal. Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan utama dari 16 komoditas utama yang memiliki peran ekonomi strategis. Berdasarkan data statistik perkebunan (angka sementara) tahun 2018, luas produksi kakao nasional adalah 1.497.467 hektar dan output 728.046 ton, dengan rata-rata produksi kakao nasional 737 kg/ha.

Selain pengembangan kakao, ada kendala dan masalah yang tidak dapat disangkal, seperti dampak perubahan iklim, kondisi pabrik yang menua, dll, tetapi pemerintah tentu terus melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, dan berbagai inisiatif perkebunan seperti Gernas Kakao Pemerintah (2009 – 2013) dan Pengembangan Kakao Berkelanjutan melalui Direktorat Jenderal. Ini mencapai lebih dari 477.000 hektar pada tahun 2019 melalui kegiatan utama perluasan, regenerasi, restorasi dan peningkatan. Pada tahun 2019, seluas 7.730 hektar dialokasikan untuk kegiatan pengembangan kakao melalui kegiatan operasi gardu

induk dan rehabilitasi dan perluasan yang didukung oleh Proyek Percontohan Fertigasi Kakao. Selain itu, Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang khusus diperkenalkan untuk perkebunan juga memberikan manfaat bagi seluruh petani di Indonesia.

Berikut akan ditampilkan Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kakao menurut Provinsi dan status perusahaan tahun 2021:

Tabel 1.1. Luas Areal dan Produksi Kakao menurut Provinsi dan status Perusahaan tahun 2021

No	Provinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Swasta		Jumlah	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas(Ha)	Produksi (Ton)
1	Aceh	96.874	41.085					96.874	41.085
2	Sumatera Utara	53.194	35.062			203	136	53.393	35.198
3	Sumatera Barat	79.008	42.378			26	2	79.034	42.380
4	Riau	5.757	1.658					5.757	1.658
5	Kepulauan Riau	37	6					37	6
6	Jambi	2.929	887					2.929	887
7	Sumatera Selatan	10.225	4.150					10.225	4.150
8	Bangka Belitung	701	156					701	156
9	Bengkulu	7.032	3.757					7.032	3.757
10	Lampung	77.174	58.414			291	20	77.464	58.434
	<b>SUMATERA</b>	<b>332.929</b>	<b>187.553</b>			<b>519</b>	<b>158</b>	<b>333.449</b>	<b>187.711</b>
11	D.K.I Jakarta								
12	Jawa Barat	4.184	780			4.847	1.521	9.031	2.301
13	Banten	7.493	1.986			394	239	7.888	2.225
14	Jawa Tengah	5.651	1.576	2	2	1.054	51	6.707	1.628
15	D.I Yogyakarta	4.310	2.139					4.310	2.139
16	Jawa Timur	38.957	27.424	5.596	997	3.132	1.579	75.621	31.812
	<b>JAWA</b>	<b>60.595</b>	<b>27.424</b>	<b>5.598</b>	<b>999</b>	<b>9.428</b>	<b>3.389</b>	<b>75.621</b>	<b>31.812</b>
17	Bali	13.485	5.076	15	5			13.501	5.081
18	Nusa Tenggara Barat	7.727	2.495					7.727	2.495
19	Nusa Tenggara Timur	65.712	23.681			365	226	66.077	23.907
	<b>NUSA TENGGARA</b>	<b>86.924</b>	<b>31.251</b>	<b>15</b>	<b>5</b>	<b>365</b>	<b>226</b>	<b>87.304</b>	<b>31.482</b>
20	Kalimantan Barat	10.841	2.224					10.841	2.224
21	Kalimantan Tengah	3.174	1.807					3.174	1.807
22	kalimantan Selatan	706	140					706	140
23	Kalimantan Timur	7.399	3.743					7.399	3.747
24	kalimntan Utara	2.540	1.033					2.540	1.033
	<b>KALIMANTAN</b>	<b>24.661</b>	<b>8.948</b>					<b>24.661</b>	<b>8.949</b>
25	Sulawesi Utara	15.933	4.153			748	60	16.681	4.213
26	Gorontalo	14.272	4.182					14.272	4.182
27	Sulawesi Tengah	272.079	126.838					272.079	126.838
28	Sulawesi Selatan	196.378	118.148					196.378	118.148
29	Sulawesi Barat	139.974	72.600					139.974	72.600
30	Sulawesi Tenggara	239.043	113.974					239.043	113.974
	<b>SULAWESI</b>	<b>877.678</b>	<b>439.895</b>			<b>748</b>	<b>60</b>	<b>878.426</b>	<b>439.955</b>
31	Maluku	22.972	7.499	2.011		6	5	24.989	7.503
32	Maluku Utara	23.828	8.734					23.828	8.734
33	Papua	33.053	9.877					33.053	9.877
34	Papua Barat	16.135	2.024					16.135	2.024
	<b>MALUKU &amp; PAPUA</b>	<b>95.989</b>	<b>28.133</b>	<b>1.011</b>		<b>6</b>	<b>5</b>	<b>98.006</b>	<b>28.138</b>
	<b>INDONESIA</b>	<b>1.478.777</b>	<b>723.205</b>	<b>7.624</b>	<b>1.004</b>	<b>11.067</b>	<b>3.837</b>	<b>1.497.467</b>	<b>728.046</b>

Sumber : DITJENBUN (Statistik Perkebunan Indonesia) tahun 2021

Adapun yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keragaan Kakao yang ada di Indonesia.

2. Untuk mengetahui kergaan pemasaran kakao yang ada di Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang merupakan data yang dipublikasikan oleh Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. Data yang digunakan berupa deret waktu *time series* untuk varibel luas lahan pertanian dan penggunaannya dari tahun 2000-2021. Metode analisis data dalam penelitian ini menguunakan analisis deskriptif yang menggunakan tabel, grafik dan angka serta dibantu dengan anslisis trend yang digunakan untuk memprediksi perkembangan pemasaran kakao dan keragaan kakao dalam kurun waktu 10 tahun (2000-20121) dengan bantuan software microsoft excel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao**

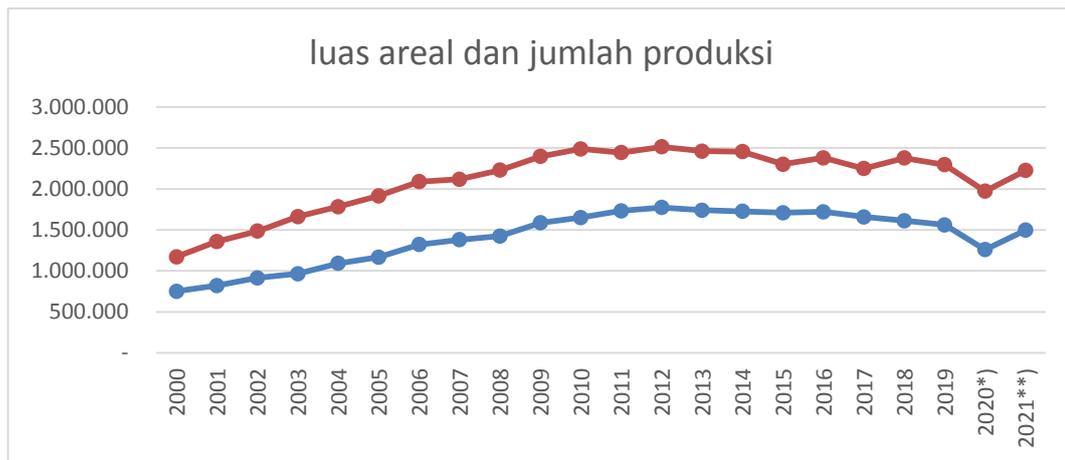
Data perkembangan luas perkebunan dan produksi, produktivitas kakao di Indonesia dihitung mulai dari tahun 2000-2021. Berikut ini dijelaskan gambaran atau deskripsi dari seluruh data yang akan dilibatkan didalam model penelitian yang di analisis dalam kurun waktu 20 tahun, dimulai dari tahun 2000-2021. Dapat dilihat pada tabel 5.1 analisis data.

Tabel 5.1 analisis data sekunder diolah

Keterangan	Minimum	Maximum	Mean
Luas_Areal	749.917	1.774.464	1.411.896
Jumlah_Produksi	421.142	837.918	696.230
Jumlah_Produktivitas	721	1101	845,5

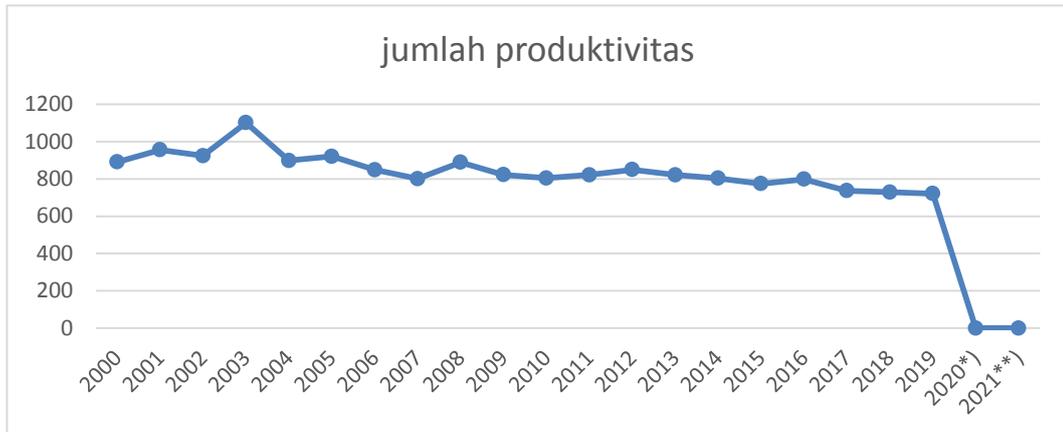
Sumber: Analisis data sekunder diolah

Dari hasil analisis yang diolah peneliti pada sepuluh tahun pertama yang mencakup luas areal pada tahun 2000-2021 dapat dilihat untuk luas areal memiliki nilai minimum 749.917 yang terdapat pada tahun 2000, nilai tertinggi atau nilai maximum senilai 1.774.464 yang terdapat pada tahun 2012, dan memiliki jumlah rata-rata dalam sepuluh tahun senilai 1.411.896.



Gambar 5.1 Perkembangan Luas Areal dan Jumlah Produksi

Hasil jumlah produksi yang telah di analisis dan diolah oleh peneliti pada dua puluh tahun, yakni tahun 2000-2021 dapat dilihat bahwa jumlah produksi terendah terjadi pada tahun 2000 dengan nilai 421.142, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan nilai 837.918, dan memiliki jumlah rata-rata dalam sepuluh tahun senilai 696.230.



Gambar 5.2 Perkembangan Jumlah Produktivitas

Dari hasil analisis yang diolah oleh peneliti selama dua puluh tahun dari tahun 2000 hingga 2021 yang mencakup produktivitas. Data diolah menggunakan metode analisis deskriptif, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai minimum dari produktivitas terjadi pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 721, sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi bernilai 1101 pada tahun 2003 dan memiliki nilai rata-rata senilai 845,4.

## B. Pemasaran kakao

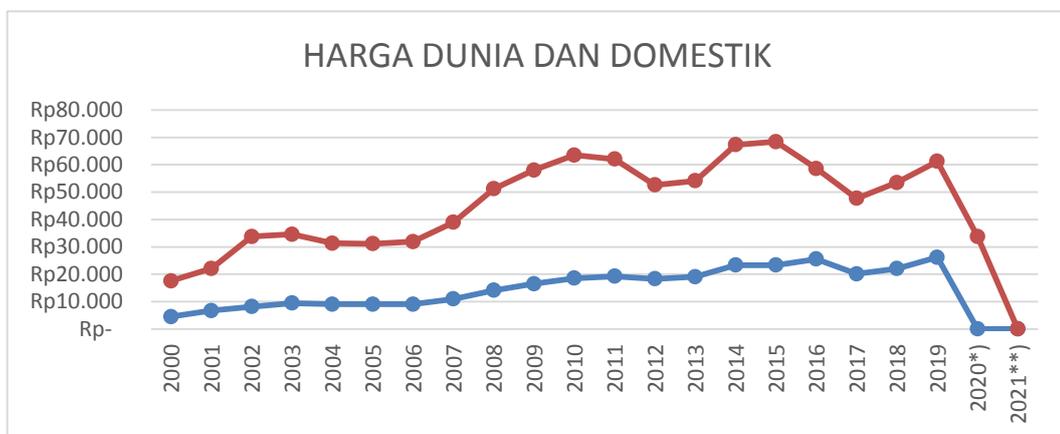
Data Pemasaran kakao Indonesia meliputi perkembangan harga kakao dalam negeri, Dunia nilai ekspor dan nilai impor terhitung mulai tahun 2000-2021 yang mencakup Harga Domestik, Harga Internasional, Nilai Ekspor dan Nilai Impor. Dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 analisis data sekunder diolah

Keterangan	Minimum	Maximum	Mean
Harga_Domestik	Rp. 0	Rp.26.175	Rp. 14.239,318
Harga_Internasional	Rp. 13.074,88	Rp. 45.115,52	Rp. 31.438,55
Nilai_Eskpor	\$ 188.493	\$ 1.249.520	\$ 761.523
Nilai_Impor	\$ 4113	\$ 155.778	\$ 40.249

Sumber: Analisis data sekunder diolah

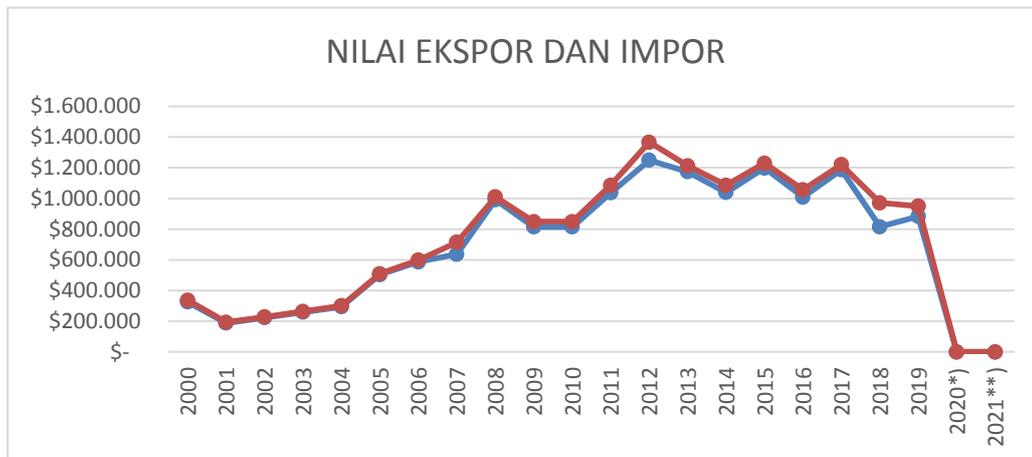
Harga biji kakao Indonesia relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga produk yang sama dari Negara produsen lain dan beberapa faktor penyebab mutu kakao Indonesia memiliki harga rendah adalah minimnya sarana pengolahan biji kakao, lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh proses pengolahan biji kakao sehingga rakyat tidak berorientasi pada mutu melainkan hanya berfokus dengan hasil panennya.



Gambar 5.3 Perkembangan Harga Domestik

Harga Domestik yang telah di analisis dapat dilihat pada tahun 2020 dan 2021 cenderung mengalami penurunan secara drasris hal ini hanya bersifat sementara, dikarenakan belum adanya data yang terbaru pada tahun tersebut. Sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan nilai Rp. 26.175 dan memiliki nilai rata-rata Rp.14,239.

Harga kakao dunia mempunyai harga terendah dengan nilai 13.074 yang terjadi pada tahun 2000, dan memiliki nilai maksimal atau tertinggi pada tahun 2015 senilai Rp. 45.115, dan mempunyai nilai rata-rata sebesar Rp. 31.438.



Gambar 5.4 Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor

Dari hasil yang telah di analisis oleh peneliti bahwa Nilai Ekspor terendah terjadi pada tahun 2020 dan 2021 namun data ini masih bersifat sementara. Sedangkan nilai tertinggi berada pada tahun 2012 senilai \$ 12.495.520 dan mempunyai nilai rata-rata senilai \$ 761.523.

Sedangkan nilai Impor juga memiliki nilai terendah yang bersifat sementara pada tahun 2020 dan 2021 yang disebabkan karena belum adanya data terbaru. Dan nilai impot tertinggi terjadi pada tahun 2018 senilai \$. 155.778 dan memiliki rata-rata senilai \$. 40.249.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu bahwa data keragaan kakao maupun pemasaran kakao pada tahun 2000-2021 menunjukkan adanya kestabilan dalam hal produksi, luas lahan serta pemasarannya sehingga tidak terjadi kenaikan maupun penurunan secara signifikan. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia akan tetapi dari segi produktivitasnya kakao dari Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara kompetitornya. Dengan adanya lahan perkebunan kakao yang tersebar di seluruh Indonesia seharusnya dapat memberikan peluang bagi pengusaha maupun petani untuk meningkatkan produksi kakao yang lebih besar dengan bantuan pengelolaan tanaman yang tepat serta pengolahan yang memenuhi standar mutu sehingga dapat menghasilkan biji kakao dengan kualitas yang tinggi dan dapat bersaing dengan negara lain penghasil biji kakao.

## **SARAN**

Untuk saran yang dapat diberikan pada hasil penelitian ini antara lain :

### 1. Untuk petani

Sebaiknya pemerintah memberikan edukasi mengenai cara memanfaatkan lahan, cara pengolahan biji kakao yang baik serta cara meningkatkan produktivitas biji kakao dengan memberikan bantuan berupa bibit dan pupuk yang memiliki kualitas tinggi, sehingga ketika pada saat panen biji kakao yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

### 2. Untuk pengusaha

Sebaiknya hasil olahan biji kakao lebih di tekan kan lagi dari segi mutu dan kualitasnya sehingga biji kakao Indonesia dapat bersaing di pasar nasional maupun pasar Internasional.

### 3. Untuk pemerintah

Karena negara Indonesia masuk sebagai negara penghasil kakao terbesar di dunia alangkah baiknya pemerintah memberikan kebutuhan kepada petani dan

pemangku usaha supaya hasil biji kakao yang belum di olah maupun sudah di olah dapat bersaing dengan negara kompetitor lainnya. Serta mempertahankan pasar yang sudah ada maupun membuka pasar baru yang dapat meningkatkan devisa negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Dian. (2015). *Keragaman Mutu Biji Kakao Kering dan Produk Setengah Jadi Cokelat Pada Berbagai Tingkatan Fermentasi*. Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi, Vol.9 No.1, Maret 2009, 36-46.
- A, Mella. (2017). *Karakteristik Mutu Biji Kakao (Theobroma cacao L.). Perlakuan Waktu Fermentasi Berdasarkan SNI 2323-2008*. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol. 12 No. 1 Juni 2017: 34-42.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Buku Publikasi Statistik 2016-2018*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-publikasi-statistik-2016-2018>, Diakses pada tanggal 26 Februari 2020.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Cokelatku Budayaku Indonesiaku: TUMBUHKAN BUDAYA KORPORASI PEKEBUN KAKAO*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/cokelatku-budayaku-indonesiaku-tumbuhkan-budaya-korporasi-pekebun-kakao/>, Diakses pada tanggal 26 Februari 2020.
- M, Arif, K, Fitri. (2017) . *Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000-2014*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol. 17 No. 2 Januari 2017: 103-117.
- T, Anggita, et al. (2014). *Analisis Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional*. J. TDIP 1 (1), 29-40.
- T, I Made, et al. (2016). *Genomic Variation of Five Indonesian Cacao (Theobroma cacao L.) Varieties Based on Analysis Using Next Generation Sequencing*. Indonesian Journal of Agricultural Science Vol. 17 No. 2 October 2016: 57-64.
- S, Vicky, et al. (2019). *Keragaan Sistem Agribisnis Kakao (Theobroma Cacao) di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Vol. 15 No. 2, Mei 2019.
- Z, Fakhruy, Y, Fitria. (2015). *Top Grafting Performance of Some Cocoa (Theobroma cacao L.) Clones as Affected by Scion Budwood Number*. Pelita Perkebunan 31 (3) 2015, 163-174.